

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku. Studi psikologi tentang belajar mencakup lingkup yang jauh lebih luas dibandingkan dengan belajar tentang pekerjaan baru atau subyek akademis. Belajar juga berkaitan dengan masalah fundamental tentang perkembangan emosi, motivasi, perilaku social, dan kepribadian. Untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung, timbul berbagai teori belajar. Kekeliruan yang banyak dilakukan ialah, menganggap bahwa segala macam bentuk belajar dapat di terangkan dengan teori tertentu. Tiap teori mempunyai dasar tertentu. Ada teori belajar yang didasarkan atas asosiasi, ada pula atas *insight* misalnya, ada prinsip yang satu tidak dapat dipadukan dengan yang lain. Tiap teori memberi penjelasan tentang aspek belajar tertentu dan tidak semua yang sesuai dengan segala macam bentuk belajar.

Jensen (2010:134) memandang belajar adalah mengingat. Kebanyakan siswa memiliki waktu yang lebih mudah mengingat *password* dan nama huruf dari pada rumus kuadrat. Kegiatan ini sadar atau tidak sadar harus dilakukan oleh siswa. Sebaba bila tidak, maka akan menyebabkan kerugian dan kesengsaraan bagi setiap siswa disaat ini maupun masa akan dating. Begitu juga sebaliknya, bila dilakukan akan bermanfaat bagi setiap siswa itu sendiri. Penjelasan tersebut merupakan gambaran fakta, yanr terjadi pada setiap siswa maupun masyarakat pada umumnya.

Belajar mengajar merupakan dua materi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dua materi tersebut menjadi terpadu apabila terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun dengan siswa lainnya, sehingga dengan keterpaduan tersebut maka diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks menciptakan peningkatan hasil belajar siswa secara maksimal maka penataan terhadap pendidikan harus lebih berorientasi pada perubahan perilaku

belajar agar tercipta kualitas pendidikan yang *konprehensif*. untuk mencapai hasil belajar siswa yang berkualitas, salah satu hal yang sangat menentukan adalah kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Fenomena terlihat bahwa banyak siswa tidak peduli dengan aktifitas ini dan bahkan dipandang sebelah mata. Akhirnya, berdampak pula pada siswa itu sendiri misalnya banyak siswa yang gagal dalam ujian local maupun nasional, karena tidak memiliki kapasitas yang memadai sesuai harapan sekolah dan pemerintah. Hal ini tentunya akan menyebabkan hasil belajar rendah serta akan memberikan dampak mutu pendidikan khususnya di Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dewasa ini pemerintah menagambil kebijakan-kebijakan berupa penataran guru, pengembangan metode pengajaran, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, serta penyempurnaan system pendidikan yang satunya melalui perbaikan kurikulum yang sekarang sudah diistilahkan denag KTSP. Usaha tersebut dimaksudkan untuk memperlancar jalannya pendidikan sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, karena salah satu aspek yang menuntut keberhasilan dalam bidang pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seseorang merujuk pada apa yang harus dilaksanakan sebagai objek pelajaran, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dilapangan menunjukan bahwa sebagian besar siswa usia SD di Provinsi Gorontalo khususnya di Kecamatan Tapa memiliki permasalahan dalam hal peningkatan hasil belajar IPA. Pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi awal terlihat bahwa sebagian besar siswa cenderung mengalami rasa kebosanan terhadap kegiatan belajar mengajar.

Problem tersebut tidak bias dipungkiri bersumber dari factor intern (dari dala diri siswa) dan juga factor ekstern (daru luar diri siswa), diantaranya lupa,

kejujuran belajar, transfer belajar, motivasi belajar, dan eaktifan siswa khususnya pada pembelajaran IPA.

Kita ketahui bersama bahwa pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, dengan belajar IPA siswa dapat memperoleh berbagai macam bekal dalam menghadapi tantangan dalam era global. Winataputra, dkk (2007:5.52) dalam pembelajaran IPA, kemampuan menguasai model pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki guru. Model yang dipilih dalam pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran IPA dan kemampuan belajar siswa, waktu yang tersedia dan kebutuhan siswa itu sendiri. Yang terjadi justru sebaliknya, tidak seperti yang diungkapkan sebelumnya yakni pembelajaran kurang efektif dengan perolehan hasil belajar pada observasi awal masih belum mencapai ketuntasan. Ketidampampuan guru mengemas kegiatan pembelajaran IPA dengan tepat akan berakibat terhadap ketidakmaksimalan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA diketahui bahwa ketidakberhasilan itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; (1) metode ceramah yang digunakan menyebabkan pembelajaran lebih berfokus pada guru sehingga siswa menjadi pasif, (2) siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran, bahkan ada beberapa siswa yang mengantuk.

Apabila permasalahan ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan tingkat kemunduran siswa pada hasil belajar. Oleh karena itu, konteks ini perlu ditanggapi secara serius dengan cara hendaknya seorang guru yang kreatif mampu mengadaptasikan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran yang diterapkan tidak relevan dengan materi yang diajarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dan ini akan berdampak pada hasil dari proses belajar mengajar khususnya hasil belajar para siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada alternatif yang dapat dilakukan yaitu menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu *kooperatif tipe stad*. Dalam proses pembelajaran ini tidak hanya berpusat pada guru, melainkan siswa

mampu mengasimilasikan suatu materi atau prinsip artinya siswa mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan dan menjelaskan mengukur dan sebagainya. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara kreatif karena siswa terlibat langsung pada suatu proses sehingga minat dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 2 Tapa Kabupaten Bonebolango”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu : “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 2 Tapa Kabupaten Bonebolango”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 2 Tapa Kabupaten Bonebolango

1.4 Praktis Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi sekolah
Sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat
- b. Bagi guru :
Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat
- c. Bagi siswa :

Dapat menciptakan kerjasama antar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD

d. Bagi peneliti :

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti serta meningkatkan wawasan tentang alternative model pembelajaran sebagai calon guru dimasa yang akan datang. Dan juga sebagai realisasi tanggung jawab mahasiswa terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi.